

ETOS KERJA PEREMPUAN PEDAGANG
(Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai Pajibujibu Dan
Papalele Di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram
Bagian Barat, Maluku)

WORK ETHIC OF WOMEN TRADERS
(Case Study Of Buton Women As Pajibujibu And Papalele On The
West Coast Of Seram Island, West Seram District, Maluku)

NUR AISA HAMID



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2021

ETOS KERJA PEREMPUAN PEDAGANG
(Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai Pajibujibu Dan
Papalele Di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram
Bagian Barat, Maluku)

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

NUR AISA HAMID

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ETOS KERJA PEREMPUAN PEDAGANG (Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai Pajibujibu dan Papalele di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku)

Disusun dan diajukan oleh

NUR AISA HAMID

E032171017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Sosiologi Fakultas

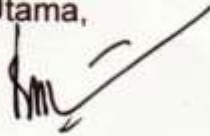
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **18 Februari 2021**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.
Nip. 196404191989032002

Pembimbing Pendamping,



Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D
Nip. 196308271991031003

Ketua Program Studi
Ilmu Sosiologi,

Dr. Rahmat Muhammaad, M.Si.
Nip. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NUR AISA HAMID

NIM : E032171017

Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Februari 2021
Yang Menyatakan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp (METERA TEMPE) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'METERA TEMPE', and the serial number '5A545AJX017204510'.

NUR AISA HAMID

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini yang berjudul “ETOS KERJA PEREMPUAN PEDAGANG (Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai Pajibujibu Dan Papalele Di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku)”.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan saya terhadap aktifitas perempuan pekerja sebagai pedagang hasil pertanian (Pajibujibu) dan hasil perikanan (Papalele) dalam membantu ekonomi keluarganya di pesisir Barat Pulau Seram.

Banyak kendala dan tantangan yang dihadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, berkat bantuan berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA sebagai Pembimbing I dan Drs. Hasbi, M.Si. Ph.D sebagai Pembimbing II atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan ide dan gagasan terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitiannya sampai dengan penulisan tesis ini. Terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan informasi tentang aktifitas perdagangannya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para dosen pasca Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama saya berproses sebagai mahasiswa. Tidak lupa pula untuk angkatan 2017, terima kasih untuk kebersamaannya. Terima kasih juga kepada Pak Irman, Ibu Ira, dan Pak Nadir sebagai staf kemahasiswaan pasca yang telah membantu mengarahkan selama pemberkasan ujian.

Hanya dengan perhatian, dukungan, dan motivasi keluarga tercinta, semua proses studi dapat diselesaikan. Kedua orang tua saya; (alm) Supina Hamid dan Asiah Salisu, kakak-kakak saya; Abd. Rahman Hamid, Rahmawati Hamid, dan Yasir Hamid serta keponakan saya; Muhammad Syah Reza, Nurul Azkiyah Hamid, Annisa Fikriana Hamid, Aliyah Nur Afifah, Ibnu Khaldun Hamid, dan Fikri Akbar Hamid.

Dan yang terakhir kepada mereka yang namanya tidak disebutkan, tetapi telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini saya ucapkan terima kasi. Semoga dapat menambah wawasan dalam mengembangkan kajian etos kerja perempuan di pesisir dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

Makassar, 18 Februari 2021

NUR AISA HAMID

ABSTRAK

NUR AISA HAMID. *ETOS KERJA PEREMPUAN PEDAGANG (Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai Pajibujibu Dan Papalele Di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku)*, dibimbing oleh **Dwia Aries Tina Pulubuhu** dan **Hasbi**.

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan etos kerja perempuan Buton di pesisir; (2) mengemukakan hal-hal yang mendorong etos kerja perempuan Buton di pesisir; dan (3) menjelaskan kendala yang dihadapi perempuan Buton di pesisir dalam mengembangkan etos kerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian adalah di Dusun Temi, Tapinalo, Manggemangge, dan Eli, Kecamatan Huamual. Informan penelitian ini adalah perempuan Buton yang telah menikah dan berprofesi sebagai *pajibujibu* dan *papalele*. Pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Analisis data dilakukan melalui proses pereduksian, panyajian, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa etos kerja perempuan Buton di pesisir Barat Pulau Seram dapat dilihat dari empat aspek yaitu kesadaran, kesungguhan dan kemandirian, kejujuran, serta optimis. Dorongan etos kerja mereka berdasarkan suatu pilihan rasional untuk bertahan hidup terhadap tantangan alam, peluang usaha, dan kondisi ekonomi keluarganya. Dalam proses ini lahir dua profesi dengan orientasi berbeda, yakni *pajibujibu* menjual hasil perkebunan di Kota Ambon dan *papalele* menjual hasil perikanan di pesisir Barat Seram dan jazirah Hitu. Dalam mengembangkan usahanya, *papalele* mudah mendapatkan akses modal, sedangkan *pajibujibu* terhambat mendapatkannya. Kendatipun demikian, keduanya merupakan aktor penting dalam roda perekonomian masyarakat di pesisir Barat Seram, Maluku.

Kata kunci: Etos kerja, pedagang perempuan Buton, Pajibujibu, Papalele, masyarakat pesisir.

ABSTRACT

NUR AISA HAMID. WORK ETHIC OF WOMEN TRADERS (Case Study Of Buton Women As Pajibujibu And Papalele On The West Coast Of Seram Island, West Seram District, Maluku), supervised by **Dwia Aries Tina Pulubuhu** and **Hasbi**.

This study aims (1) to explain the work ethic of Butonese women on the coast; (2) to put forward the things that encourage the work ethic of Buton women on the coast; and (3) to explain the obstacles faced by Butonwomen on the coast in developing a work ethic.

This research used a qualitative approach with the type of case study research. This research was conducted in the hamlest of Temi, Tapinalo, Mangge-mangge, and Eli, Huamual District. The informants in this study were Buton women who were married and worked as pajibujibu and papalele. Data Collection obtained through observation, interviews, and literature study. Data analysis was carried out through the process of reduction, presentation, and conclusion.

The results of the study find that the work ethic of Buton women on the west coast of Seram Island can be seen from four aspects, namely awareness, sincerity and independence, honesty, and optimism. Their work ethic is based on a rational choice to survive against natural challenges, business opportunities, and family economic conditions. In this process two professions with different orientations ended. Pajibujibu sells plantation products in Ambon city and papalele sells fishery products on the west coast of Seram and the Hitu peninsula. In developing a business, young papalele get access to capital, while pajibujibu is hampered to get it. However, both of them are important actors in the economy of the people on the west coast of Seram, Maluku.

Keywords: Work ethic, Buton women Traders, Jibujibu, Papalele, Coastal
Communities

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	12
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Teori Tentang Etos Kerja.....	13
B. Etos Kerja Masyarakat Pesisir	15
C. Teori Tentang Pilihan Rasional.....	28
D. Kajian Terdahulu	32
E. Kerangka Pikir	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Informan	40
D. Sumber Data	40
E. Pengumpulan Data.....	41
F. Analisa Data.....	42

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Wilayah	44
1. Mengenal Daerah Pesisir Barat Pulau Seram.....	44
2. Mengenal Pasar Batu Merah dan Pasar Mardika	46
B. Penduduk	48

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan	50
B. Etos Kerja Perempuan Pedagang	57
Aspek Kesadaran.....	59
Aspek Kesungguhan dan kemandirian	66
Aspek Kejujuran	73
Aspek Optimis	78
C. Landasan Etos Kerja Perempuan Pedagang Pesisir	87
Kondisi Alam	88
Peluang Usaha.....	92

Kondisi Ekonomi Keluarga	100
D. Kendala Pengembangan Kegiatan Ekonomi.....	103
Akses Permodalan	103
Jaringan Usaha (Pemasaran) Lemah.....	113
Beban Kerja Rumah Tangga (Beban Tanggungan).....	123
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	131
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135
LAMPIRAN.....	140

DAFRAT TABEL

Tabel 1.1 Karya Tedahulu Tentang Etos Kerja	33
Tabel 1.2 Matrikx Indikator Produktifitas Etos Kerja Perempuan Pedagang (Pajibujibu dan Papalele)	52
Tabel 1.3 Perhitungan Penjualan Barang Sekali Pergi <i>Pajibujibu</i> Di Pasar Batu Merah dan Pasar Mardika, Kota Ambon	119
Tabel 1.4 Perhitungan Penjualan Ikan Sekali Pergi Papalele di Daerah Pesisir.....	123
Tabel 1.5 Produktifitas Etos Kerja Pajibujibu.....	128
Tabel 1.6 Produktifitas Etos Kerja Papalele	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	141
Gambar 1.2.....	141
Gambar 1.3.....	142
Gambar 1.4.....	142
Gambar 1.5.....	143
Gambar 1.6.....	143
Gambar 1.7.....	144
Gambar 1.8.....	144
Gambar 1.9.....	145
Gambar 1.10.....	145
Gambar 1.11.....	146
Gambar 1.12.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etos kerja seseorang umumnya mengarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai atau ingin keluar dari suatu keadaan yang dihadapi. Bukan tanpa alasan kadang kala seseorang dapat melebihi batas waktu kerja normal. Dalam keluarga nelayan misalnya, sering kali dapat dijumpai peran dari setiap anggota telah terbagi, namun kadang kala ada yang mendominasi pada setiap pekerjaan. Senada dengan hasil penelitian Nurlaili dan Nur (2014) bahwa “alokasi waktu yang diberikan kaum perempuan pada usaha budidaya rumput laut lebih besar dibandingkan laki-laki, mulai dari persiapan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen”. Laki-laki umumnya hanya terlibat pada kegiatan penanaman dan panen rumput laut.

Etos kerja seseorang biasanya muncul karena berbagai tantangan dalam kehidupan yang membuat manusia berusaha menjawab tantangan tersebut. Etos kerja masyarakat dengan sendirinya merupakan suatu karakter yang telah menjadi watak pelakunya.

Rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Wangi-wangi khususnya desa Longa, menjadi penyebab

rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan, karena tidak memiliki kerampilan yang menunjang dan pendidikan yang rata-rata tamatan SD atau bahkan ada yang buta huruf (Sasono). Ketika para suami merantau meninggalkan istrinya, maka perempuan bukan saja menjaga dan merawat anak-anaknya, tetapi melakukan pekerjaan untuk menutupi kebutuhan keluarganya (Udu, 2009).

Kajian Munaafi dan Zuhdi (2001 & 1994) bahwa kondisi lahan pertanian yang tidak mendukung memaksa penduduk Wakatobi menjadi masyarakat migran ke berbagai daerah di Indonesia termasuk Maluku sampai ke mancanegara. Di perantauan mereka berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh dan bahkan ada yang bekerja sebagai penyelundup. Khusus sebagai penyelundup masyarakat Mandati menganggapnya sebagai kekuatan utama perekonomian di daerah itu. Aktifitas pelayaran orang Wakatobi merupakan sarana mobilisasi ekonomi yang mendukung berlangsungnya kehidupan di kepulauan itu (Udu, 2009).

Seorang perempuan dalam kebudayaan maritim Wakatobi Buton harus mampu tampil sebagai pemimpin, ketika suaminya berada di luar rumah (merantau). Dia harus mampu mengambil kebijakan, menjaga keamanan, menjaga kesejahteraan, hingga ia menjadi guru bagi anak-anaknya (Udu, 2017). Jika sebuah keluarga mengalami kesuksesan di bidang ekonomi, maka pertanyaan orang-orang Buton adalah “siapa istrinya?”,

karena dalam pemahaman orang-orang Buton bahwa dunia luar sangat dipengaruhi oleh keharmonisan di dalam keluarga. Bahkan dalam beberapa kasus terakhir, perempuan Wakatobi Buton telah mengalami keunggulan dalam dunia bisnis. Bahkan mereka juga sudah bertugas sebagai pembeli barang di Makassar, Surabaya dan Jakarta. Keterlibatan perempuan dalam aspek ekonomi pada aktifitas sebagai pedagang, khususnya jual beli, didominasi oleh perempuan pada beberapa pasar di Wakatobi. Perempuan mempunyai keunggulan dalam proses tawar-menawar pada proses jual beli seperti sabar, teliti ulet, dan mampu memberikan pelayanan yang menarik pembeli. Berdasarkan keunggulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kunci perekonomian masyarakat Wakatobi berada di tangan kaum perempuan (Udu, 2009). Dalam tari Bawine (Bolu, 2019) menggambarkan keadaan perempuan Buton saat ini yang bebas menentukan jalan hidup dan memilih hak termasuk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu fenomena sosial pasca konflik Maluku adalah munculnya kelompok pedagang perempuan Buton, yaitu *Pajibujibu* dan *Papalele* khususnya di pesisir Barat Pulau Seram . *Pajibujibu* adalah pedagang hasil pertanian dari kampung ke pasar Batu Merah dan Pasar Mardika, Kota Ambon dan sebaliknya. Sedangkan *Papalele* adalah pedagang ikan keliling disekitaran pesisir Barat Pulau Seram, Maluku. Berdagang bagi masyarakat

pesisir terutama perempuannya bukanlah hal sulit. Untuk bisa bersaing dengan pedagang lainnya yang perlu dilakukan yaitu kesungguhan dalam bertindak dan optimis untuk meraih hasilnya. Kejujuran merupakan modal utama dalam berdagang untuk menarik pelanggan dalam hal ini pemilik barang dan pembeli di pasar kota.

Sebelum konflik Maluku 1999, masyarakat pesisir khususnya orang Buton di pesisir Barat Pulau Seram datang ke pasar Batu Merah dan pasar Mardika, Kota Ambon hanya untuk berbelanja kebutuhan sehari-harinya. Tidak banyak perempuan pesisir yang dapat mengakses pasar, hanya sebagian kecil dari perempuan pesisir yang mampu menjangkaunya. Datang berbelanja dan melihat-lihat kegiatan perdagangan di pasar, menjadi pengetahuan bagi mereka cara berdagang. Karena pada saat itu kegiatan perdagangan di pasar Batu Merah dan pasar Mardika masih dikuasai oleh pedagang orang Buton yang berasal dari Bau-bau terutama dari Binongko.

Kajian Zuhdi (2014) menjelaskan bahwa awalnya pekerjaan orang Buton di Ambon pada umumnya adalah tukang becak, penjual barang kelontong, dan hasil bumi yang berskala kecil. Berkat keuletannya dalam bekerja dan “semangat juang pantang menyerah” yang besar, orang Buton dapat meraih keberhasilan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam perkembangannya banyak pujian yang diberikan orang Ambon untuk keberhasilan orang Buton. Selain orang Bugis, orang Buton kini menguasai

perekonomian di Pasar Mardika Ambon. Sehubungan dengan itu, orang Ambon menyebut Buton mungkin berlebihan, dikatakan seperti “Orang Cina yang pandai berdagang”.

Setelah konflik, perempuan pesisir mulai berani mengakses pasar Batu Merah dan pasar Mardika di Kota Ambon untuk pergi berdagang sebagai *Pajibujibu* dan *Papalele*. Sebab pedagang sebelumnya telah pergi atau kembali ke daerah asalnya, maka terjadilah kekosongan di pasar Kota Ambon. Situasi itu kemudian dimanfaatkan oleh perempuan Buton dari pesisir untuk berdagang. Ingatan mereka dulu yang sering ke kota melihat aktifitas ekonomi di pasar, kemudian menginspirasi mereka untuk mengisi kekosongan tersebut. Disitulah mereka mulai menekuni aktifitas perdagangan di pasar Batu Merah dan Pasar Mardika, Kota Ambon.

Awal mula *Pajibujibu* perempuan Buton di pesisir hanya beberapa orang saja, karena jaringan belum terbangun dengan pedagang di pasar kota Ambon atau biasanya disebut langganan dan tidak punya tempat jualan. Sebab mereka tidak menetap di pasar, barang dagangan yang mereka bawa ke pasar tidak dijualnya secara langsung. Tapi barang tersebut mereka berikan atau jual ke langganan yang juga pedagang di pasar kota Ambon. Sistem pembayarannya pun ada yang langsung bayar dan ada yang cicil. Jadi setiap minggunya mereka akan dibayar dan bila barangnya cepat habis terjual maka secepatnya dilunasi oleh pelanggannya.

Setiap minggu perempuan *Pajibujibu* pergi ke pasar Batu Merah dan pasar Mardika, Kota Ambon untuk *Pajibujibu* kurang lebih 2-3 hari dan kemudian kembali ke kampung untuk mengumpulkan barang yang akan dibawa pada minggu selanjutnya. Namun ada juga yang kadang-kadang pergi *Pajibujibu* maksudnya jadwalnya tidak rutin setiap minggu ke pasar Batu Merah dan pasar Mardika. Barang yang mereka bawa dalam beberapa hari itu akan dijualnya sendiri dan jika tidak habis terjual maka mereka akan menitipkan atau memberikan pada pedagang lain yang dipercaya memang menetap di pasar itu untuk dijual. Pada minggu yang akan datang mereka akan datang pada pedagang tersebut menanyakan apakah barang yang dititipkan atau diberikan telah laku terjual dan tentunya jika terjual semua maka hasil akan mereka bagi.

Peran perempuan pesisir sangat penting membantu perekonomian keluarga, mereka banyak beraktifitas di luar rumah dan bahkan sampai keluar kampung seperti kepasar kota untuk berdagang sebagai *Pajibujibu* dan *Papalele* tanpa didampingi oleh suaminya. Kemandirian melakoni aktifitasnya membuat perempuan pesisir berani mengambil langkah untuk lebih maju. Sehingga perempuan pesisir lebih mendominasi laki-laki dalam hal aktifitas ekonomi keluarga, walaupun peran kepala keluarga tetaplah dikendalikan oleh laki-laki. Salah satu publikasi Nurlaila dan Muhartono (2017), menunjukkan perempuan pesisir memiliki peran penting dalam rumah

tangga nelayan. Pada aktivitas ekonomi rumah tangga, perempuan pesisir ikut berkontribusi bahkan terkadang mendominasi.

Pada umumnya masyarakat pesisir identik dengan profesi nelayan terutama laki-laki. Sedangkan perempuan bertugas menyiapkan bekal untuk suaminya saat pergi melaut dan mengolah ikan hasil tangkapan para suaminya. Bahkan masyarakat pesisir dianggap terbelakang karena kurang tersentuh dengan pembangunan dan teknologi modern. Pengetahuan tentang laut mereka peroleh turun temurun dari orang tuanya atau saat masih muda para anak laki-laki akan ikut melaut dengan laki-laki dewasa yang telah lihai dalam melaut. Hanya bermodalkan ikut-ikutan pergi melaut dan kemudian mereka bisa belajar teknik menggunakan alat tangkap ikan dan bisa memfungsikannya.

Tidak semua kapal perusahaan ikan menjangkau semua daerah pesisir Maluku di Seram Bagian Barat. Sehingga hal ini membuat masyarakat pesisir terutama perempuannya untuk berpikir dalam memasarkan dan mengolah hasil tangkapan ikan para suaminya atau saudara laki-lakinya. Mulai dari menjualnya hari itu juga sampai habis dan biasanya mereka menjualnya dengan berkeliling atau bahasa lokalnya *Papalele* dari kampung ke kampung. Apabila tidak habis maka mereka akan mengolahnya dengan mengasapinya atau *mengasarnya* bahasa lokal di sana dan kemudian dijual

kembali dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan saat mereka jual dalam keadaan masih mentah.

Bila daerah pesisir lain di Indonesia perempuannya diberdayakan dengan diadakannya pelatihan keterampilan dari kelompok Usaha Kecil Menengah (UKM) atau pemerintah setempat dalam mengolah hasil tangkapan laut. Maka berbeda halnya dengan daerah pesisir Barat Pulau Seram, Maluku yang tidak tersentuh oleh namanya pelatihan atau sosialisasi untuk pemberdayaan perempuannya. Jangankan bantuan modal untuk membuka usaha bagi perempuan pesisir yang akan dikembalikan dalam bentuk tawaran modal usaha yang dipinjamkan kepada masyarakatpun tidak ada. Melihat daerah pesisir ini sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan yang setiap harinya pergi melaut. Tentunya pelatihan bagi para istri nelayan juga diperlukan guna mengolah hasil tangkapan suaminya agar bisa bernilai lebih saat dijual dibandingkan dijual mentah ikannya.

Daerah pesisir Barat Pulau Seram tak selalu identik dengan hasil lautnya yang melimpah namun juga gunung yang dapat dimanfaatkan untuk bertani atau berkebun. Perempuan yang suaminya tak bisa melaut mengharuskan mereka berkebun dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan hasil kebunnya bisa dijual sebagai tambahan pemasukan ekonomi keluarganya. Kerjasama antara suami dan istri sangat berpengaruh nantinya pada hasil kebun yang akan dipanennya. Pada awal pengerjaan

seperti pembukaan lahan baru untuk menjadi satu kebun keduanya harus bekerja sama. Dimana suami lebih pada aktifitas fisik yang berat sedangkan perempuan lebih pada aktifitas fisik ringan yang dimana disesuaikan dengan kemampuannya.

Namun saat mengisi tanaman pada kebunnya dan perawatannya banyak diambil alih oleh perempuan. Dahulu untuk mendapatkan bibit untuk mengisi tanaman di kebun bisa hanya meminta pada saudara atau masyarakat sekitar, akan tetapi kini hal itu tidak lagi terjadi. Kalau bukan dari bibit sendiri maka memperolehnya harus dipesan dahulu dan dibeli tentunya. Meskipun demikian lagi-lagi para perempuan yang berperan aktif untuk mencari bibitnya. Aktifitas di kebun hampir setiap hari mereka lakukan bersama suami dan istri. Kebun yang mereka miliki bukan hanya satu melainkan lebih dari itu. Kebun itu adalah milik mereka sendiri, jadi tidak ada yang namanya kepemilikan orang lain yang mereka olah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Segi pendidikan, para perempuan petani pesisir ini memiliki pendidikan rendah. Namun bukanlah penghalang bagi mereka terus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya untuk hari esok. Lagi dan lagi tak pernah ada pelatihan dari manapun atau sosialisasi bagi para petani pesisir untuk bagaimana merawat tanaman setelah ditanam. Hanya mengandalkan pengetahuan dari terdahulu mereka cara menanam dan merawat

tanamannya. Tidak ada yang namanya penggunaan pupuk pada tanaman untuk mencegah hama atau memperoleh hasil yang lebih saat panen nantinya dan tentunya tidak bisa bertahan lama.

Melihat realita yang terjadi pada masyarakat di pesisir Barat Pulau Seram, Maluku dari pekerjaan yang digeluti para perempuannya, bahwa mereka memiliki etos kerja tinggi pada pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari setiap pekerjaan, dimana mereka lebih mendominasinya. Maka dari itu penulis memfokuskan penelitian pada “ETOS KERJA PEREMPUAN PEDAGANG (Studi Kasus Perempuan Buton Sebagai *Pajibujibu* Dan *Papalele* Di Pesisir Barat Pulau Seram, Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku), dengan pertimbangan yakni (1) Masih sedikit penelitian tentang masyarakat pesisir, khususnya tentang perempuan Buton di pesisir Barat Pulau Seram (2) kondisi alam menjadikan perempuan pesisir berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya (3) adanya peluang perdagangan di pasar Kota Ambon (4) kontribusi perempuan Buton dari pesisir dalam menggerakkan ekonomi kota yang semakin lama semakin berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang dengan beberapa contoh kasus yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan penelitian pada tiga hal sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja perempuan Buton di pesisir Seram Bagian Barat, Maluku?
2. Hal apa yang melandasi etos kerja perempuan Buton di pesisir Seram Bagian Barat, Maluku?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi perempuan Buton di pesisir dalam mengembangkan kegiatan ekonominya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitiannya ini yaitu *pertama*, menjelaskan etos kerja perempuan Buton di pesisir. *Kedua*, mengemukakan hal-hal yang mendorong etos kerja perempuan Buton di pesisir. *Ketiga*, menjelaskan kendala yang dihadapi perempuan Buton di pesisir dalam mengembangkan etos kerja.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dari segi akademis dan segi praktis. *Segi Akademis* sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosiologi gender, pedesaan, maritim yang berkaitan dengan etos kerja perempuan pesisir. Sedangkan *segi praktis* sebagai bahan kajian dan referensi bagi instansi terkait dan bagi peneliti selanjutnya tentang etos kerja perempuan Pesisir. Penelitian ini berkontribusi memberikan suatu penjelasan mengenai peran perempuan Buton di pesisir pantai Barat Seram, Kabuapten Seram Bagian Barat, Maluku dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan menggerakkan ekonomi Kota Ambon.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. TEORI TENTANG ETOS KERJA

Menurut Weber (2009) antara agama dan kerja saling menopang dan bergerak dalam arah yang sama, sehingga melahirkan semangat kapitalisme modern. Sukses kerja dalam agama menjadi pembuktian diri sebagai manusia pilihan Tuhan. Sedangkan sukses kerja dalam masyarakat sebagai pembuktian mempertahankan diri secara sosial.

Santos Thomas Aquino (dalam Abdullah 1986), melihat kerja sebagai suatu keharusan demi kelanjutan hidup. Sedangkan Calvinisme terutama sekte Puritanisme melihat kerja sebagai panggilan. Jadi kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh Calvinisme kata Weber ialah aske seduniawi yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja, sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis bahwa semangat kapitalisme bersandar pada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri, menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras dari manusia dianggap sebagai orang pilihan Tuhan.

Konsep Weber tentang Etos Kerja dalam Mubyarto Ed. (1993), mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Dikalangan sekte Protestan Calvinisme terdapat suatu kebudayaan yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual.

Kerja keras bagi sekte Protestan Calvinisme adalah suatu *panggilan* rohani untuk mencapai kesempurnaan kehidupan. Akibat dari semangat kerja keras mereka berdampak pada kehidupan ekonominya. Dengan kerja keras serta hidup hemat dan sederhana menjadikan hidup mereka lebih baik. Mampu memfungsikan diri sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan mereka sebagai tulang punggung sistem ekonomi kapitalis.

Hal serupa juga terlihat pada etos kerja perempuan Buton di pesisir Barat Pulau Seram dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Menjadi nilai lebih bagi perempuan yang dapat mengakses pasar di Kota khususnya berprofesi sebagai *Pajibujibu* dan bagian pesisir sebagai pasar bagi *Papalele*. Mereka yang mampu mengakses pasar dianggap mampu menggunakan keahlian berdagangnya. Usaha yang sungguh-sungguh, menjadikan perempuan pesisir memiliki etos kerja tinggi sebagai *Pajibujibu* dan *Papalele*.

Bukan hal mudah bagi mereka yang berprofesi sebagai *Pijibujibu* dan *Papalele*, mencari barang dagangan dan kemudian menjualnya kembali ke pasar dilakukan tanpa bantuan suaminya. Mereka bekerja secara mandiri, semangat inilah menjadikan perempuan pesisir mampu bersaing dengan pedagang lain di pasar dan bagian pesisir.

Kesungguhan dan kerja keras perempuan *Pajibujibu* dan *Papalele* dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga berhasil mengantarkan anak-anaknya bersekolah sampai jenjang sarjana. Mengingat pada umumnya para pedagang perempuan pesisir ini hanya tamatan sekolah dasar saja dan bahkan tidak tamat sekolah dasar. Namun bukan halangan bagi para perempuan pesisir untuk membantu ekonomi keluarganya, termasuk pendidikan anaknya.

Bahkan sebagian masyarakat pesisir yang perempuannya berprofesi sebagai pedagang menjadi sumber utama pemasukan ekonomi keluarga. Dapat dikatakan pemasukan sebagai pedagang sangat membantu ekonomi keluarga, namun membutuhkan semangat lebih untuk setiap aktifitasnya.

B. ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR

Satria (2015), lebih spesifiknya mengenai karakteristik masyarakat pesisir sebagai representasi tipe komunitas desa pantai dan desa terisolir

akan diuraikan dari berbagai aspek yaitu; sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, peran perempuan, struktur dan Posisi sosial nelayan.

Pertama sistem pengetahuan, tentang teknik penangkapan ikan umumnya warisan dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Ini juga yang terjadi pada masyarakat suku laut sistem pengetahuan tradisionalnya belum dibarengi dengan pengetahuan modern tentang dunia luar. Beberapa pengetahuan tradisional nelayan suku laut yang positif dan dikembangkan seperti pengetahuan tentang kondisi dan rahasia alam yang berkaitan dengan musim ikan dan tingkah laku organisme laut.

Kedua sistem kepercayaan, secara teologis nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis. Sehingga diperlukan perlakuan khusus dalam melakukan aktifitas yang berhubungan dengan laut, agar tidak terjadi sesuatu yang buruk saat berada diruang samudra. Seiring perkembangannya ritual-ritual terhadap laut mulai kehilangan makna sesungguhnya, sebab tradisi tersebut dilakukan hanya sebagai salah satu instrument stabilitas sosial dalam komunitas nelayan.

Ketiga struktur dan posisi sosial nelayan, dalam masyarakat menarik dicermati baik secara kultural maupun struktural. Hal ini disebabkan masyarakat nelayan memiliki status yang relatif rendah. Jepang misalnya, posisi nelayan mengalami degradasi status sehingga mengalami problem

regenerasi nelayan. Imbasnya, kalangan muda yang bersedia menjadi nelayan sedikit meskipun dijanjikan akan memperoleh berbagai fasilitas subsidi dari pemerintah. Serta sebagian para perempuan jepang yang tidak mau bersuamikan para nelayan karena statusnya dianggap rendah di masyarakat. rendahnya posisi nelayan juga diakibatkan keterasingan, sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain karena aktifitasnya yang lebih banyak di laut. Sebuah tesis dari Goodwin (1990) dalam Arif Satria, mengatakan bahwa dipolitik para nelayan tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan publik yang akibatnya nelayan terus dalam posisi dependen dan marginal.

Keempat peran perempuan, ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi pada beberapa masyarakat penangkap ikan. Karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang, sementara perempuan bekerja sepanjang tahun. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Andriati (1992) yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga adalah dengan mendorong istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Menariknya bahwa ternyata istri nelayan juga dominan dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari. Dengan begitu, sepatutnya peran istri nelayan menjadi salah satu pertimbangan dalam setiap program pemberdayaan.

Sementara itu di pertanian (dalam Taylor, 1985) menyatakan bahwa perempuan selalu dikenal sebagai yang menyediakan sorgum, memindahkan persemaian padi, memetik buncis, dan memelihara ayam. Banyak pekerjaan pertanian perempuan di seluruh dunia cenderung dilupakan, karena merupakan pekerjaan tak dibayar. Perempuan umumnya disingkirkan dari tugas-tugas yang melibatkan alat-alat, pemrosesan pertanian, dan bantuan pelayanan (memasak bagi pekerja pertanian). Dalam sektor nonkapitalis yakni sektor-sektor agrikultural petani kecil, tempat petani independen memproduksi sebagian besar barang-barang pertanian, perempuan sangat dilibatkan dalam pemasaran dan kerja lapangan. Dalam analisis feminis, bahwa perempuan adalah petani tak kentara, namun tenaga kerja mereka memproduksi setengah dari makanan dunia (Jane dan Helen, 2002).

Serupa dengan yang terjadi pada perempuan pekerja petani di pesisir mereka banyak beraktifitas dalam kerja lapangan terutama saat pengisian tanaman pada kebunnya dan perawatannya banyak diambil alih oleh perempuan. Serta para perempuan berperan aktif untuk mencarikan bibit tanaman. Perempuan juga yang kemudian memasarkan hasil pertaniannya ketika panen tiba. Tak berbeda dengan perempuan nelayan, mereka juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya.

Di dalam syair teks *Kabanti*, perempuan dicitrakan sebagai perempuan yang merawat dan membesarkan anak-anaknya. Pencitraan perempuan sebagai ibu rumah tangga tersebut digambarkan dalam bentuk aktivitas perempuan yang menidurkan anaknya. Di dalam teks *Kabanti*, diekspresikan dalam beberapa syair berikut “*bue-bue wamparo dia/ayun-ayun moga dia tertidur lelap*”, “*kubangune maka no-bangu/kubangunkan baru ia terbangun*”. Bait tersebut membicarakan proses menidurkan anaknya, dan mengisyaratkan betapa pentingnya peran perempuan sebagai perawat anak-anak di dalam rumah tangga (Udu, 2009).

Teks *Kabanti* pertama adalah menidurkan anaknya, lalu melakukan pekerjaannya. Adapun teks yang lain menggambarkan *bue-bue* sebagai satu sarana pendidikan anak untuk mengenal negeri impian yaitu pulau Seram di kepulauan Maluku. Teksnya “*bue-bue Bangka nu sera/ayun-ayu perahunya Seram*”, “*mbali bata nangkokombuno/tiangnya menjadi batang*”. Peran ibu juga memberikan suatu harapan lewat imajinya, sebagai ibu rumah tangga, perempuan telah mengajarkan tentang negeri harapan yang jauh yaitu pulau Seram. Donoheu (1995) dan Rabani (1997), bahwa tidak mengherankan kalau masyarakat Wakatobi telah melakukan pelayaran berabad-abad yang lalu ke kepulauan Maluku atau bahkan telah melintasi kepulauan Selandia Baru.

a. Etos Kerja

Etos itu sifat, karakter, kualitas hidup, moral, dan suasana hati seseorang atau masyarakat. Warna dari etos akan tampak pada perilaku dalam bentuk reaksi spontan, sikap pemberani, ego-emosional, sikap jujur, sikap penerobos, sikap tekun dan sabar, serta rasa solidaritas. Etos dalam arti sikap kehendak adalah setara dengan niat, yaitu apa yang diniatkan untuk dilaksanakan. Dalam niat terkandung rencana, gagasan dan tujuan yang akan dilakukan. Jadi, etos kerja adalah sikap kehendak yang diperlukan untuk kegiatan tertentu. Seseorang dapat mengembangkan etos kerja tinggi karena berhadapan dengan tantangan-tantangan, harapan-harapan dan kepentingan yang menarik dan menguntungkan, sehingga mendorong munculnya sikap rajin, cermat dan rasa pengabdian (Hamid, 1996).

Tasmara (2002) menegaskan bahwa etos kerja adalah totalitas kepribadian, serta cara mengekspresikan, memandang, meyakini dan cara memberikan makna adanya sesuatu yang mendorong dirinya untuk bertindak dan bekerja secara optimal. Sinamo (2005) mendefinisikan etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif, yang berakar pada kesadaran, keyakinan fundamental, dan komitmen total pada paradigma kerja yang integral. Sependapat dengan Mulyadi (2008) bahwa etos kerja merupakan jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap

pekerjaan. Cara pandang ini bersumber pada nilai-nilai yang tumbuh, berkembang, dan dianut oleh seseorang masyarakat.

Tasmara (2002) membagi etos kerja kedalam 4 aspek. *Pertama* menghargai waktu, etos kerja yang tinggi ditandai dengan sikap menghargai waktu. Dalam hal ini waktu dipandang sebagai suatu hal yang sangat bermakna sekaligus berkaitan dengan produktivitasnya. *Kedua* tangguh dan pantang menyerah, Individu yang mempunyai etos kerja yang tinggi cenderung suka bekerja keras, ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan maupun dalam sebuah tekanan. *Ketiga* keinginan untuk mandiri, Etos kerja ditandai dengan upaya individu untuk berusaha mengatualisasikan seluruh kemampuannya dan berusaha memperoleh hasil dari usahanya sendiri tanpa menunjukkan ketergantungan pada pihaklain. *Keempat* penyesuaian diri, Etos kerja ditandai dengan kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kerja, rekan kerja maupun dengan atasan ataupun bawahan, tanpa menimbulkan permasalahan individual maupun masalah bagi lingkungannya.

Husni (2014) membagi aspek etos kerja sebagai berikut: *Pertama* mempunyai perilaku seperti kerja keras, seseorang yang memiliki etos kerja akan menunjukkan perilaku bekerja dengan semaksimal mungkin tanpa merasa mengeluh. *Kedua* disiplin, jujur dan tanggung jawab ini merupakan gambaran dari seseorang yang memiliki etos kerja tinggi dicerminkan dari

kebiasaannya ketika bekerja. *Ketiga* rajin dan tekun dapat dilihat dari kinerjanya ketika menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab yang dimilikinya tanpa pantang menyerah sebelum selesai. *Keempat* menggunakan waktu secara tepat, dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, seseorang yang memiliki etos kerja akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia ketika menyelesaikan suatu pekerjaan.

Berdasarkan pengertian dan aspek tentang etos kerja yang diuraikan pada penjelasan sebelumnya dari beberapa ahli, maka penulis mengukur indikator etos kerja *Pajibujibu* dan *Papalele* yang dilihat dari tinggi dan rendahnya jam kerja, penghasilan, dan beban tanggungan pada masyarakat pesisir.

Pertama semakin tinggi waktu kerja seseorang maka dapat diasumsikan memiliki etos kerja tinggi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki waktu kerja rendah dapat diasumsikan etos kerjanya rendah. Karena untuk mengukur seseorang memiliki etos kerja tinggi atau rendah dapat dilihat dari waktu kerjanya dalam sehari misalnya.

Kedua Penghasilan yang tinggi dapat dilihat dari lamanya waktu kerja seseorang dan sebaliknya orang dengan waktu kerja rendah biasanya memiliki penghasilan rendah dari pekerjaannya. Hal ini dapat diukur dari

penghasilannya misalnya perminggu, perbulan, dan pertahunnya. Namun bisa juga sebaliknya, waktu kerja tidak dapat menentukan penghasilan seseorang tinggi atau rendahnya tergantung bidang pekerjaan apa yang digelutinya dan hasil yang didapat.

Ketiga, banyaknya beban tanggungan dalam keluarga dan penghasilan suami tidak menentu kemudian membuat anggota keluarga yang lainnya yaitu istri mempunyai motivasi untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendidikan anak juga dapat menjadi alasan bagi orang tua bekerja lebih giat agar anaknya dapat sekolah.

b. Etos Kerja Migran Buton

Menurut Ida dan Doeke (1996), orang Buton dikenal memiliki *etos kerja* keras dalam mempertahankan hidup. Etos kerja tercipta menjadi kebiasaan masyarakat akibat dari dua faktor yaitu kondisi geografis dan dorongan ajaran agama. *Pertama*, kondisi geografis Pulau Buton memiliki struktur tanah dengan istilah *batu bertanah* yang kurang menguntungkan sebagai lahan garapan sektor pertanian dan tanaman yang bisa tumbuh jenis ubi-ubian. Namun mereka tetap bertahan, karena menganggap tanah kelahiran sebagai *asal* dan *akhir hidup* mereka. Jadi mereka harus kerja keras menggarap sumber daya alamnya, memanfaatkan sejenkal tanah yang bisa mendatangkan sumber kehidupan. Termasuk berupaya mencari

alternatif sumber penghidupan lainnya dari alam ini. *Kedua*, dorongan ajaran agama yang berarti “*jangan pernah terpaksa dalam mencari rizki di Bumi Allah SWT ini*”. Dasar falsafah ini tentu dirujuk dari Al-Quran, utamanya yang berkaitan dengan ajakan untuk bertebaran di muka bumi mencari nafkah yang halal. Oleh karena itu, dalam mencari nafkah orang-orang Buton tidak hanya mengandalkan potensi Sumber Daya alam lokalnya. Melainkan juga merantau jauh dari daratan Buton mengarungi samudera dan kawasan Timur Indonesia merupakan salah satu tujuan pelayaran mereka. Dalam ajaran Islam, ditekankan agar setiap orang bekerja keras untuk kehidupan duniawi, tapi tak melupakan akhirat yang lebih abadi.

Kedua faktor pendorong tersebut bisa beriringan atau tidak, hal itu kembali lagi pada individunya. Keterpaduan atau tindakannya tergantung dari anggapan atau niat dari bersangkutan yang tentu saja selalu terkait dengan kadar keber-Islaman seseorang. Bisa saja memang kerja keras merupakan warisan tradisi sebelum Islam. Namun bagi mereka yang kadar keber-Islaman-nya baik, kerja keras diberi baju Islam yang segala aktifitas kerja keras dipahami berdasarkan ajaran agama. Sebaliknya ada juga yang bekerja keras tanpa meletakkan landasan agamisnya.

Orientasi ke laut, berangkat dari kondisi geografis seperti dijelaskan diatas, maka kehidupan mencari nafkah bagi orang-orang Buton pun tak dapat dilepaskan dari sektor kelautan. Di laut orang-orang Buton utamanya

yang berasal dari pulau Tukang Besi, khususnya pulau Tomia memiliki semboyan untuk hidup semati dalam pelayaran. Semboyan etos kerja yang berbunyi "*poasa-asa pohamba-hamba*" (bersama-sama dan tolong menolong). Semboyan hidup di laut "*mai-toasane nahada ara no asamo nahada mou tekabumbu nodete*" (mari kita satukan tekad sudah menyatu gunung pun jadi rata).

Senada dengan Hamid (2015), berlayar bersama dalam satu rombongan dan saling menunggu adalah bentuk aplikasi prinsip *sabangka-asarope* (teman satu tujuan) dikalangan pelayar Buton. Jika kebersamaan mendatangkan hasil (pelayaran dan perdagangan), maka *porambanga* (saling bersama) akan terus berlanjut di pelayaran selanjutnya. Namun jika sebaliknya, akan diakhiri dan tidak akan berlanjut dalam pelayaran berikutnya. Dalam *porambanga* untung rugi diperhitungkan selama pelayaran. Apabila pertemanan sebelumnya telah gagal dalam mencapai hasil, maka musyawarah *porambanga* akan dilakukan dengan komunitas pelayar yang lain untuk pelayaran berikutnya. Tidak ada batasan dalam menentukan pertemanan, siapapun mempunyai kesempatan untuk bersama dalam berusaha (berdagang). Kemudian penentuan waktu yang tepat serta daerah tujuan pelayaran juga menjadi kesepakatan bersama. Renyaan (2016), tentang budaya maritim mendorong orang Buton berlayar ke pesisir pantai barat Seram, Maluku. Dorongan berlayar ke daerah itu, untuk mencari

peluang yang bernilai ekonomis, diantaranya komoditi damar (pidamara) di hutan pedalaman Seram Barat. Potensi sumberdaya alam daerah yang didatangi itu, menarik mereka mengelolah lahan pertanian, mendirikan pemukiman, akhirnya menetap di sana. Faktor ini didasarkan pada kondisi alam dan kehidupan Wuta Wolio, tidak memberikan harapan kesejahteraan bagi mereka.

c. Indikator Etos Kerja Orang Buton

Penjelasan diatas mengenai etos kerja orang Buton bahwasannya indikator yang mempengaruhi lahirnya etos kerja yaitu faktor geografis atau alam, budaya maritim dan berdagang.

Pertama, faktor gografis daerah asal menjadi alasan bagi orang Buton berlayar untuk mencari nafkah atau penghidupan di daerah lain dan Maluku merupakan salah satu tujuan pelayaran mereka, tepatnya di Pulau Seram Bagian Barat. Bahkan daerah tujuan juga memiliki kendala pada tanahnya, tidak semua daerah yang mereka singgahi dan menetap di daerah tersebut memiliki struktur tanah yang subur. Karena pada kenyataannya ada sebagian daerah yang struktur tanahnya kurang subur untuk bertani ladang termasuk pada salah satu daerah yang akan menjadi lokasi penelitian yaitu Eli dan Mangge-mangge. Hingga akhirnya mereka pun menjadi nelayan dan sampai

sekarang masih eksis sebagai nelayan yang menyediakan kebutuhan pada perikanan daerah pesisir Seram bagian Barat.

Namun ada juga daerah yang mereka singgahi dan kemudian menetap memiliki struktur tanah yang subur dan dapat mereka manfaatkan untuk bertani ladang. Pada daerah yang tanahnya mereka dapat gunakan untuk bertani ladang dimanfaatkan dengan baik oleh mereka. Bukan saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun hasil pertanian mereka juga dijual ke pasar kota Ambon. Setiap potensi Sumber Daya Alam masing-masing saling memberi kontribusi bagi ketersediaan kebutuhan sehari-hari dan bahkan lebih dari itu.

Kedua, budaya maritim yang kuat dikalangan orang Buton membuat mereka dikenal sebagai salah satu pelaut ulung mengarungi samudra dalam setiap pelayarannya. Pelayaran mereka mengarungi samudra bukan tanpa alasan, sebab daerah Buton tidak memiliki struktur tanah yang subur. Maka untuk dapat bertahan hidup mereka harus mencari nafkah bagi keluarganya ke daerah lain. Bahkan dalam ajaran yang mereka yakini bahwa setiap manusia dianjurkan untuk mencari Rezeki halal di seluruh bumi ini sesuai ajaran agamanya.

Sehingga pelayaran merupakan salah satu aktifitas yang mereka lakoni dan berdagang merupakan bagiannya. Berdagang bagi orang Buton

bukanlah hal baru, tujuan pelayarn orang Buton ke Maluku untuk mencari barang yang bernilai ekonomis. Barang yang didapat kemudian dijual dengan harga lebih tinggi ke pedagang daerah lain di luar Maluku. Karena mereka telah akrab dengan kegiatan berlayar dan berdagang telah menjadi identitas mereka dimanapun berada. Bahkan orang Buton diistilahkan sebagai orang Cina yang pandai berdagang, sebagaimana citra orang Cina di Ambon sebagai pedagang yang sukses.

C. TEORI TENTANG PILIHAN RASIONAL

Coleman dalam teori pilihan rasional pada gagasan dasarnya bahwa "tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi)". Dalam ekonomi aktor rasional memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer & Goodman, 2003).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial sebagai berikut:

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling

membutuhkan. Terlibat dalam sistem tindakan. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka (Coleman, 1990).

Tindakan yang diambil para perempuan *Pajibujibu* dan perempuan *Papalele* karena adanya tujuan yang ingin dicapai dan didukung dengan situasi yang sedang dihadapi. Serta peluang suksesnya telah mereka pertimbangkan bila akan menekuni pekerjaannya sebagai perempuan pedagang penjual hasil pertanian dan hasil laut yaitu ikan. Ada kebutuhan yang harus dipenuhi dengan terlibat langsung dalam membantu ekonomi keluarganya.

Di dalam ekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Sedangkan sosiologi melihat beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi. Tindakan dalam ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas harga dari barang, dan jasa. Sebaliknya sosiologi melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial. Dalam pandangan weber, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional, dan spekulatif-irrasional. *Tindakan ekonomi rasional*, disini individu mempertimbangkan kondisi yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya seorang pedagang melihat disuatu daerah yang sedang berkembang terdapat peluang mendirikan toko swalayan. Peluang tersebut dilihatnya baik dengan beberapa alasan; penduduknya banyak, pasar tidak

ada, hanya ada beberapa toko kecil. Tindakan pedagang tersebut dipandang rasional. *Tindakan ekonomi tradisional* bersumber dari tradisi. Misalnya ketika ada pertukaran hadiah atau memberikan sumbangan diantara sesama komunitas dalam suatu perayaan, memberikan oleh-oleh kepada tetangga ketika pulang dari perjalanan jauh. Beberapa hal tersebut merupakan suatu bentuk pertukaran yang dipandang sebagai suatu tindakan ekonomi. *Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional* merupakan tindakan yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai (Damsar, 2011).

Konsep Homans tentang Pertukaran Sosial, bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, memperhitungkan untung dan rugi. Dalam memilih diantara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya yang dianggap saat itu memiliki nilai sebagai hasil probabilitas untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas adalah yang memaksimalkan kegunaannya. Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, dorongan, dan nilai.

Proposisi rasionalitas menerangkan bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mereka mengenai peluang sukses. Persepsi mengenai apakah peluang sukses tinggi atau rendah ditentukan oleh kesuksesan di masa lalu dan kesamaan situasi kini dengan situasi kesuksesan di masa lalu. Artinya seseorang bertindak atas

untung dan rugi yang akan diperolehnya dari tindakannya setelah itu berdasarkan apa yang pernah dilakukannya terdahulu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak pada kehidupan atau keberlangsungan usahanya sekarang dan yang akan datang. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak orang melakukan suatu tindakan berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Dalam Lawang (2005), seseorang akan membuka jaringan dengan orang lain jika menurut penilaiannya mempunyai arti baginya, baik secara sosial maupun ekonomi. Pola hubungan tersebut berlangsung dalam prinsip pertukaran sosial. Intinya jika jaringan hubungan itu menguntungkan akan diteruskan, tapi bila merugikan salah satunya maka hubungan tersebut putus (Homans). Jaringan selalu terjadi antar personal. Ada beberapa bentuk jaringan yang dapat diidentifikasi diantaranya, *pertama* jaringan duaan tunggal menunjuk pada jaringan yang terbentuk antara dua orang saja tanpa ada jaringan lainnya, *kedua*, Jaringan duaan ganda, menunjuk pada jaringan yang terbentuk antar lebih dari dua orang yang dihubungkan oleh satu orang.

D. KAJIAN TERDAHULU

Banyak karya telah dihasilkan tentang perempuan, masing-masing memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai peran perempuan. Perempuan bukanlah satu simbol dalam keluarga, keberadaannya sangat diperlukan. Kelihaiannya dalam memainkan peran sangat membantu dalam menggerakkan ekonomi keluarga seperti pada masyarakat pesisir atau nelayan. Etos kerja mereka hanyalah semata-mata untuk keluarganya. Berikut beberapa karya yang berkaitan dengan budaya maritim migran Buton, Maluku, etos kerja, dan perempuan Indonesia.

Tabel 1.1. Karya Tedahulu Tentang Etos Kerja

Tahun	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1993	Mubyarto, dkk.	<i>Etos Kerja Dan Kohesi Sosial: Masyarakat Sumba, Rote, Sabu, Dan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur</i>	Etos kerja masyarakat Sumba, behubungan dengan budaya kepercayaan Marapu. Etos kerja masyarakat Rote, berhubungan dengan kondisi alamnya yang tidak mendukung. Etos kerja masyarakat Sabu, mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan kadang melampaui kekuatan fisik dengan tujuan seluruh kebutuhan makan keluarganya tercukupi. Etos Kerja Masyarakat Timor, Para perempuannya memiliki prinsip hidup tiada waktu tanpa bekerja.
2001	Lambang Trijono	<i>Keluar dari Kemelut Maluku</i>	sebelum konflik penduduk Kristen sangat tergantung pada pedagang-pedagang Muslim dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi. Namun saat terjadi konflik hal itu tidak lagi terjadi karena kondisi tidak memungkinkan mereka bertransaksi.
2003	Imron Hasan	Memikirkan Kembali Maluku dan Maluku Utara	Sebagian besar perekonomian di kota Ambon dikuasai para pendatang dari Sulawesi diantaranya orang Buton. Ini terjadi karena orang negeri (sebutan untuk penduduk asli) lebih tertarik pada birokrasi, dibandingkan dengan kegiatan perekonomian. Berbeda dengan para pendatang yang lebih tertarik pada

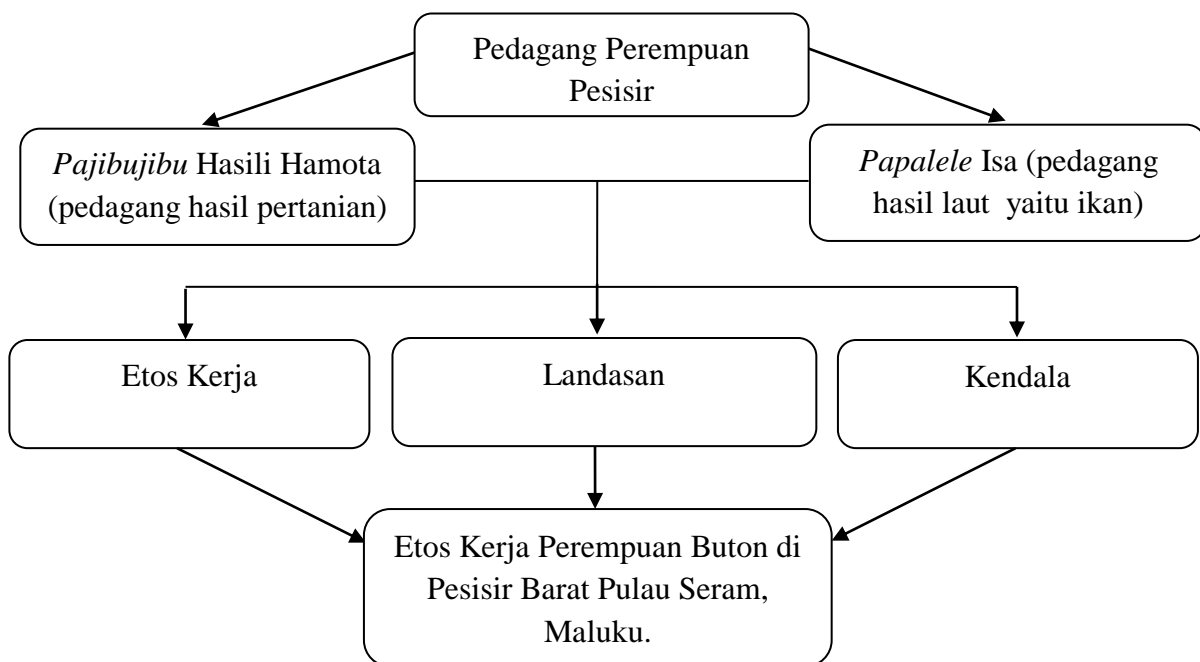
			kegiatan perekonomian seperti sektor ekonomi di pasar. Para pendatang tersebar di sekitar pesisir pantai yang menjadi pusat perputaran ekonomi di kota Ambon dan tempat keluar masuknya pendatang melalui jalur laut.
2007	Risma Delvina Siahaan	<i>Makoto Sebagai Sebuah Konsep Moral Orang Jepang (Suatu Kajian Tentang Etos Kerja)</i>	Makoto merupakan dasar bagi terbentuknya etos kerja orang Jepang yang menunjukkan kesungguhan, ketulusan, kesetiaan, dan kejujuran.
2012	Johan Nina	<i>Perempuan Nuaulu; Tradisionalisme Dan Kultur Patriarki</i>	Etos kerja perempuan Nuaulu dibatasi oleh tradisi yang tidak memberikan mereka kebebasan untuk mengembangkan keahliannya. Dalam adat masyarakat Nuaulu perempuan yang memasuki masa haid atau melahirkan akan mendatangkan musibah bagi keluarganya apabila tinggal bersama-sama pada kondisi itu. Karena itulah perempuan dianggap memiliki status rendah dibandingkan dengan laki-laki.
2016	Kasman Renyaan	<i>Budaya Maritim Migran Buton Di Pantai Barat Seram 1942-2002</i>	Budaya maritim mendorong orang Buton berlayar ke pesisir pantai barat Seram. Dorongan berlayar ke daerah itu, untuk mencari peluang yang bernilai ekonomis, diantaranya komoditi damar (pidamara) di hutan pedalaman Seram Barat. Potensi sumberdaya alam daerah yang didatangi itu, menarik mereka mengolah lahan pertanian, mendirikan pemukiman, dan akhirnya menetap di sana.
2016	Sumintarsih, dkk.	<i>Gusjigang; Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus</i>	Perilaku ekonomi pedagang muslim adalah manifestasi pengalaman ajaran agama. Dalam perdagangan Gusjigang memberikan makna kepada pedagang muslim Kudus senantiasa berpegang pada aqidah Islam yaitu jujur, saling percaya, barokah, dan amanah. Keempat sikap tersebut melandasi pedagang dalam menjalankan aktifitas kerja dari aspek produksi, distribusi, konsumsi, dan distribusi.

Hasil kajian dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan, bahwa belum ada yang meneliti tentang etos kerja khususnya pada perempuan pesisir. Maka dari itu menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana etos kerja perempuan pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga,

bagaimana perempuan pesisir bukan lagi dituntut untuk bekerja membantu ekonomi keluarga tapi sudah menjadi kewajiban, dan bagaimana dampak etos kerja bagi hubungan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

E. KERANGKA PIKIR

Skema Kerangka Pikir penelitian sebagai berikut;



Dari skema diatas menunjukkan bahwa karakter perempuan pesisir dari segi pekerjaan dapat dilihat dari dua kategori yaitu *Pajibujibu* dan *Papalele*. Keduanya sama-sama pedagang, tapi keduanya berbeda jenis barang dagangan dan lokasi berdagangnya. *Pajibujibu* adalah pedagang hasil pertanian atau kebun, sedangkan *Papalele* adalah pedagang hasil laut atau ikan. Kedua asal para pedagang tersebut sama-sama dari pesisir Seram

Bagian Barat, Maluku. Namun tempat tinggal mereka memiliki kondisi alam yang berbeda. Para *Pajibujibu* memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk bertani atau berkebun. Sedangkan *Papalele* memiliki tanah yang tandus sehingga aktifitas mereka lebih banyak bersentuhan dengan laut atau nelayan.

Etos kerja erat kaitannya dengan semangat yang dimiliki seseorang atau kelompok karena suatu alasan dan lain hal untuk keluar dan mencapai tujuannya. Etos kerja perempuan pesisir dari pengamatan awal bahwa dipengaruhi kondisi geografis dan ekonomi yang menekan mereka agar keluar dari itu maka timbul keinginan berbuat lebih dengan membantu ekonomi keluarga. Beberapa pekerjaan yang hampir didominasi para perempuan seperti *Pijibu-jibu* dan *Papalele* menjadi jalan bagi keluarga masyarakat pesisir dapat keluar dari kondisi yang menghimpit mereka.

Keterlibatan perempuan pesisir dalam ekonomi keluarga sangat membantu untuk dapat keluar dari kesulitan ekonomi. Alasan lainnya karena pendidikan anak-anaknya. Tentunya hal ini dikarenakan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu yang tidak bisa bersekolah hingga tamat minimal SD. Sebab keadaan ekonomi keluarga yang tidak bisa menyekolahkan mereka sampai selesai. Seiring perkembangan, masyarakat pesisir mulai peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Hasil laut dan hasil bertani atau berkebun merupakan pendapatan utama masyarakat pesisir.

Agar hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan keluarga dan keperluan biaya sekolah anak-anaknya maka mereka harus bekerja ekstra.

Sebelum konflik belum banyak perempuan pesisir yang berprofesi sebagai *pajibujibu* alasannya karena kurangnya akses di pasar kota Ambon untuk bisa berdagang dan pada saat itu perekonomian masih dikuasai oleh orang Buton yang berasal dari Bau-bau, Sulawesi Tenggara. Pekerjaan sebagai *Pajibujibu* (pedagang) oleh perempuan pesisir berkembang pasca konflik Maluku 1999. Kekosongan perdagangan di pasar kota dimanfaatkan perempuan pesisir untuk mulai berdagang.

Sedangkan pada *Papalele* (penjual Ikan keliling) juga demikian, perempuan yang lebih aktif mulai dari menyiapkan perbekalan para suaminya untuk melaut kemudian mengurus keperluan rumah tangga yang lainnya sambil menunggu suaminya pulang melaut di pantai lalu hasil tangkapan mereka jual dengan berkeliling kampung-kampung di pesisir dan bila tidak laku semua maka mereka akan mengolahnya dengan cara mengasapi ikannya atau bahasa lokalnya *diasar* lalu disimpan untuk dimakan atau dijual kembali biasanya harganya lebih mahal jika dijual mentah.

Memulai perdagangannya para *Pajibujibu* dan *Papalele* memerlukan jaringan untuk memasarkan barang dagangannya. *Pajibujibu* untuk memperoleh barang ada dari hasil kebunnya sendiri dan mereka juga harus

membeli dari petani lain. karena kalau tidak seperti itu, barang yang akan mereka bawa ke pasar kota tidak bisa untuk memperoleh keuntungan. Di pasar kotapun mereka membangun jaringan dengan pembelinya yang sama-sama pedagang, namun yang berjualan di pasar lain di kota Ambon. Karena hal tersebut memudahkan mereka menjual habis barang dagangannya. sedangkan *Papalele*, dari pengamatan awal jaringan yang mereka buat tidak terlalu berdampak pada penjualannya. Sebab mereka berjualan dari kampung ke kampung sekitar pesisir. Bila mendapatkan salah satu kampung yang sedang melangsungkan pesta, maka jualannya akan segera diborong. Termasuk juga bila ikan susah didapat oleh pemancing tradisional, kadang jualannya cepat habis. Walaupun mereka memasang harga mahal.